

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadits merupakan pusaka warisan dari khazanah islam yang mana dapat dijadikan pegangan dalam hidup di dunia ini. Disamping itu hadits juga merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Didalam hadits dijelaskan segala sesuatu yang masih umum didalam al-Qur'an, serta menerangkan perihal-perihal yang tidak disebutkan didalam al-Qur'an. Seperti halnya tentang penghuni surga dan neraka dalam al-Qur'an hanya digambarkan beberapa orang saja yang akan menjadi penghuni surga maupun neraka. Sebagai contoh di dalam al-Qur'an tidak ada penjelasan tentang penghuni surga kebanyakan orang miskin.

Orang miskin diremehkan orang, itu yang banyak terjadi di dunia. Tetapi yang selalu luput dari pikiran banyak orang, bahwa orang miskin yang sering dipandang sebelah mata, serta menduduki urutan terbawah dalam strata sosial masyarakat, ternyata mereka dihadapan Allah Swt, adalah orang-orang mulia yang masuk surga lebih dulu dari pada orang-orang kaya.¹

¹ Salim Hadid.J, *Menyingkap 110 misteri Alam Kubur*, (Jombang:Lintas Media, t.t), hlm. 180.

Bisa saja orang miskin lebih baik dan mulia di sisi Allah Swt., dari pada orang kaya, bahkan mungkin kebanyakan dari orang-orang kaya. Namun kekayaan dan kemiskinan hanyalah sebuah ujian dari Allah Swt.,. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw bersabda,

“tidak sedikit orang yang dianggap hina di mata masyarakat, karena rambutnya berdebu, terurai tidak terurus, bahkan tertolak dari setiap pintu rumah orang, namun kalau ia memohon kepada Allah Swt., do’anya pasti dikabulkan.” (HR. Muslim).²

Sehingga tidak dapat dibenarkan dengan akal dan syariat; jika ada orang kaya merasa lebih terhormat dari orang miskin. Lagipula, hubungan antara keduanya adalah hubungan yang didasari cinta dan kasih yang kasih sayang dan bukan hubungan yang didasari kesombongan dan pemaksaan. Pada dasarnya, manusia itu sama kedudukannya dan mereka sama-sama fakir dihadapan Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur’an,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (١٥)

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah. Dan Allah, Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.” (QS. Fathir: 15)³

Imam Syaukani berkata, Rasulullah Saw,. bersabda, *“orang miskin, yaitu orang yang tidak ada penghasilan yang mencukupinya, dan tidak diingat orang untuk disedekahi, juga tidak berjalan minta-minta sesuatu kepada orang.”*⁴

Ibn al-Mubarak berkata: kami diberi tahu oleh Abdul Wahab Ibn al-Ward bahwa Sa’id ibn Musayyib berkata: telah datang seorang lelaki kepada Rasulullah Saw,. dan dia bertanya, “kabarkanlah kepadaku wahai Rasulullah tentang orang-

² Mahmud Al-Athrasyi, *Hikmah Di Balik Kemiskinan*, (Jakarta: Qisthi Press), 2013. hlm. 66.

³ Mahmud Al-Athrasyi, *Hikmah Di Balik Kemiskinan*, hlm. 68.

⁴ Mahmud Al-Athrasyi, *Hikmah Di Balik Kemiskinan*, hlm.14.

orang yang berada didepan Allah SWT pada hari kiamat.” Nabi menjawab, “mereka adalah orang-orang yang takut, tunduk bertawadlu’, dan sering menyebut nama Allah. “Lelaki itu bertanya lagi, “Apakah mereka yang pertama kali masuk surga?” Nabi menjawab, “Tidak.” Lelaki itu berkata lagi, “jadi yang pertama kali masuk surga siapa? Nabi menjawab lagi, “orang-orang fakir miskinlah yang mendahului manusia lainnya untuk memasuki surga dan akan keluar dari sana para malaikat seraya berkata, “kembalilah kamu ketempat penghisaban!” mereka menjawabnya, “ terhadap apa kami dihisab? Demi Allah kami tidak diberikan satu hartapun didunia, sedangkan kami ditahan dan dibiarkan hidup disana. Kami juga bukan para raja yang berbuat adil atau berbuat dzalim, akan tetapi telah datang ketentuan Allah, maka kami beribadah kepada-Nya sehingga kematian datang kepada kami. “ setelah itu dikatakan kepada mereka, “masuklah kamu kedalam surga, itu adalah sebaik-baik nikmat bagi orang yang beramal.”⁵

Tetapi tidak semua orang miskin mendapat kemuliaan disisi Allah Swt., Sebab yang dimaksudkan orang miskin yang mulia dihadapan Allah Swt., adalah orang miskin yang beriman, sabar dan mematuhi segala perintah dan larangan Allah.⁶

Banyaknya orang miskin yang masuk surga ini telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadits:

⁵ Imam Al-Qurthubi, *Ensiklopedia Kematian Mengingat Kematian dan Hari Akhir*, hlm. 568-570.

⁶ Salim Hadid.J. (*Menyingkap 110 misteri Alam Kubur*), hlm.. 180.

حدثنا محمد بن بشار حدثنا ابن أبي عدي ومحمد بن جعفر وعبد الوهاب الثقفي. قالوا:
 حدثنا عوف عن هو ابن أبي جميله عن أبي رجاء العطار □ ي عن عمران بن حصين اطلعت
 في النار فرأيت أكثر أهلها النساء واطلعت في الجنة فرأيت أكثر أهلها الفقراء.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyâr “Telah menceritakan kepada kami Ibnu abi ‘Adiyyi dan Muhammad bin Ja’far dan ‘Abd al-Wahâb al-Tsaqafiyyu. Berkata: “Telah menceritakan kepada kami ‘Auf yaitu Ibnu abî Jumailah dari Abi Raja’ al-‘Uthâridiyyu dari ‘Imrân bin Ḥusain berkata: Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Aku aku menengok pula ke neraka, maka kelihatan olehku kebanyakan penghuninya ialah kaum wanita. Dan ‘Aku melihat surga, maka terlihat olehku kebanyakan penghuninya ialah orang yang miskin.”⁷

Tetapi tidak semua hadits dapat dipahami secara langsung hanya melalui teksnya saja. Kenyataannya terkadang kita sering terjebak dengan kalimat literal dari hadits itu sendiri. Maka dari itu perlu adanya penelitian untuk menjelaskan isi kandungan dari hadits tersebut. Karena hadits inipun tidak hanya terdapat dalam kitab Muslim saja. Namun juga terdapat dalam kitab-kitab al-Kutub Al-Sittah, diantaranya dalam kitab shahih Bukhari, al-Tirmidzi, dan Musnad Ahmad.

Para ulama yang berpegang pada al-Qur’an dan Sunnah-sunnah Nabi, aqawal al-Shahabi dan Tabi’in, telah merumuskan metodologi tentang pentingnya memahami syarah (penjelasan) dari hadits itu sendiri.

Dalam hal ini, jika dilihat dari hadits-hadits tentang penghuni surga yang kebanyakan orang miskin, itu akan diketahui penjelasannya jika sudah diteliti. Baik dari segi perawinya, sanadnya, ataupun matannya. Dari latar belakang

⁷Muhammad bin ‘Isa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Birut: Dar al-Fikr, 1937), Juz. 4, No Hadits. 2603, hlm. 716.

tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian **ANALISIS HADITS TENTANG PENGHUNI SURGA KEBANYAKAN ORANG MISKIN.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1 Bagaimana kualitas hadits tentang penghuni surga yang kebanyakan orang miskin?
- 2 Bagaimana penjelasan hadits mengenai penghuni surga yang kebanyakan orang miskin?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari kajian ini ialah:

- 1 Untuk mengetahui kualitas hadits penghuni surga yang kebanyakan orang miskin itu dengan adanya kritik sanad.
- 2 Untuk mengetahui penjelasan hadits penghuni surga yang kebanyakan orang miskin itu dengan menguraikan sesuatu sehingga menjadi lebih jelas, baik dengan bahasa Arab maupun dengan bahasa Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini terdiri dari tujuan khusus dan umum:

Tujuan Khusus:

- 1 Dapat mengetahui keadaan sebuah hadits yang dilihat dari segi sanad, karena sanad merupakan mata rantai yang mengantarkan pada sebuah matan.

2. Dapat menginformasikan dan memberi pemahaman kepada para pembaca tentang syarah (penjelasan) hadits terhadap hadits penghuni surga kebanyakan orang miskin.

Tujuan Umum:

1. Skripsi diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa/i UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Skripsi diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan ilmu pengetahuan kepada generasi penerus bangsa ini.
3. Skripsi diharapkan dapat menjadi contoh bagi mahasiswa/ i UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Teori

Pengertian surga, didalam bahasa arab surga disebut dengan *al-Jannah* atau *al-Ḥadīqah zatusyi syajar* (kebun atau taman yang terdiri dari berbagai macam pohon). Maka surga dipahami dengan berbagai macam kenikmatan dan kelezatan yang luar biasa. dalam Al-Qur'an disebut dengan *jannah* (dalam bentuk mufrad atau tunggal) dan *jannât* (dalam bentuk jamak), yang secara bahasa berarti kebun atau taman. Yang dimaksud disini ialah sebuah tempat dikehidupan akhirat yang begitu indah dan memesonakan. Didalamnya terdapat beberapa kesenangan dan kenikmatan yang tiada bandingnya.

Gambaran betapa memesonanya surga dijelaskan dalam Hadits Qudsi⁸ *Allah berfirman, aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih*

⁸ Hadits yang substansinya (mananya) dari Allah, tetapi disampaikan dengan redaksi Rasulullah. Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, *Wanita Dambaan Surga*, hlm. 1.

sesuatu (surga) yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan terlintas dalam bena manusia. (HR. Bukhari dan Muslim)

Surga merupakan suatu yang dijanjikan Tuhan untuk orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik, yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagai taman yang indah permai, ditengahnya mengalir sungai-sungai, sehingga terasa disitu kesenangan dan keindahan serta udara yang sejuk dan nyaman. Walaupun demikian, hakikat kehidupan dalam surga itu tidak dapat diketahui sepenuhnya. Tidak dapat diserupakan dengan kehidupan di dunia ini, karena di sana hidup dalam alam lain. Dalam suatu hadits qudsi disebutkan bahwa hidup di surga itu lain dari yang lain. Nabi saw. bersabda:

“Allah ‘Azza Wajalla berfirman: Aku telah menyediakan untuk hamba-hambaku yang shalih, apa yang belum dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan belum pernah tergambar dalam hati manusia.” (HR. Muslim).⁹

Al-Gazali berpendapat bahwa kenikmatan di surga benar-benar tidak bisa disangkal baik secara indriawi, fatasi, maupun rasional. Tentu saja upaya ini ditempuh sebagai upaya mendekati kalangan awam juga kalangan manapun yang mungkin masih meragukan eksistensi kenikmatan surga tersebut.¹⁰

Adapun maca-macam surga diantaranya adalah: *Surga Firdaus* yang calon penghuninya dijelaskan dalam surat al-Mukminun ayat 1-11. *Surga 'Adn* yang penghuninya adalah orang yang bertqwa kepada Allah Swt, orang yang sabar dan senantiasa menginfakan hartanya dan membalas kejahatan dengan kebaikan. *Surga Na'im* yang penghuninya orang-orang yang benar-benar bertaqwa dan

⁹ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Melton Putra, 1992), hlm. 425.

¹⁰ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Gozali dan Fazlur Rahman Studi komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, (Yogyakarta: Gedung Pustaka Sufi, 2004), hlm. 136.

beramal shalih. *Surga Ma'wa* yang penghuninya orang yang takut dengan kebesaran Allah SWT dan menahan diri dari hawa nafsu, orang yang benar-benar beriman dan beramal shalih. *Surga Darussalam* yang penghuninya orang yang kuat iman dan islam dan perhatikan ayat-ayat al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-sehari. *Surga Dar al-Muqamah* yang penghuninya orang yang lebih banyak kebaikannya dari pada kejahatannya. *Surga Al-Muqâm al-Amîn* yang penghuninya orang yang keimanannya telah mencapai tingkat muttaqin, yaitu orang yang benar-benar bertaqwa kepada Allah Swt. *Surga Khuldi* yang penghuninya orang yang taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.¹¹

Miskin menurut bahasa ialah *as-sakan*, artinya yaitu lawan kata dari hal yang selalu bergolak dan bergerak. Ibnu Faris berkata, "Huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* adalah huruf-huruf yang asli dan umum, menandakan pada satu makna yang bergelak-bergolak. Seperti dikatakan "*Sakan asy-syai'u yaskunu sukûnan sâkinan*".

Jadi, orang miskin ialah orang yang ditenangkan oleh kefakiran, dan ia adalah orang yang sama sekali tidak memiliki sesuatu yang tidak memiliki apa-apa, atau orang yang memiliki sesuatu yang tidak mencukupi kebutuhannya. Seseorang dikatakan miskin, bisa karena ia menaruh kepercayaan kepada orang lain, atau karena kefakiran benar-benar telah membuat gerakannya menjadi sedikit

¹¹ M. Partoyo, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bandung: Agung ilmu, 2012), hlm. 382-384.

lalu mencegahnya untuk bergerak, atau bisa juga berarti orang yang berdiam di rumah saja dan enggan pergi meminta-minta kepada manusia.¹²

Pengertian miskin dalam *kamus besar bahasa indonesia*, kata “miskin” diartikan sebagai *tidak berharta benda; serbakekurangan (berpenghasilan rendah)*. Sedangkan fakir diartikan sebagai *orang yang sangatberkekurangan; atau sangat miskin*.

Dari bahasa aslinya (Arab) kata *miskin* terambil dari kata *sakana* yang berarti *diam* atau *tenang*, sedang *faqir* dari kata *faqr* yang pada mulanya berarti tulang punggung.¹³ Sebagai akibat dari tidak adanya definisi yang dikemukakan untuk kedua istilah tersebut, para pakar Islam berbeda pendapat mengenai tolak ukur keduanya.

Ada sebagian yang berpendapat bahwa fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedangkan miskin adalah yang berpenghasilan di atas itu, namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya, Ada juga yang mendefinisikan sebaliknya.

Al-Qur'an dan Hadits tidak menetapkan angka tertentu lagi pasti sebagai ukuran kemiskinan, sehingga yang dikemukakan diatas dapat saja berubah. Namun yang pasti, Al-Qur'an menjadikan setiap orang yang memerlukan sesuatu sebagai fakir atau miskin yang harus di bantu.¹⁴

¹² Mahmud Al-Athrayi, *Hikmah Di Balik Kemiskinan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), hlm. 10.

¹³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 591-592

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 591-592

Namun tidak menutup kemungkinan terdapat hadits yang menyatakan

(كاد الفقر ان يكون الكفرا) bahwa “*Kefakiran mendekati pada kekufuran*”. Yang dimaksud hadits tersebut ialah kemiskinan yang apabila tekanan kemiskinannya tidak disabari oleh seseorang yang mungkin menjadi orang tersebut berkecil hati dan bersikap membantah terhadap Allah dan ini bukan saja menjerumuskannya ke dalam kekufuran, tetapi menimbulkan hasad dengki terhadap manusia sekelilingnya yang lebih bernasib baik darinya.

Berbeda dengan hadits ini yang diriwayatkan oleh shahaih Muslim

(اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ), maksud faqr disini ialah orang-orang faqr yang shalih dan bertaqwa bukanlah semata-mata orang faqr.

F. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis tentang tema hadits ini telah ada yang membahas, seperti skripsi milik Siti jumaelah dengan judul “Analisa hadits tentang penghuni neraka yang kebanyakan perempuan”, tahun 1996 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits. Tema ini lebih menjelaskan kepada penghuni neraka tetapi teks haditsnya sama sebagaimana yang akan diteliti oleh penulis. Dan dalam penelitian ini, penulis menitik beratkan kepada penjelasan tentang penghuni surga yang kebanyakan orang miskin.

Penulis juga menemukan Skripsi milik Oman Fathurrohman dengan judul “Takhrij dan syarah hadits tentang tersihirnya Nabi Saw” tahun 2014. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits. Yang mana kala jika penulis analisis

dari skripsi tersebut hanya terpusat pada Takhrij dan Syarah hadits saja tidak lebih jauh menjelaskan tentang penghuni syurga.

Serta penulis menemukan sebuah kitab tentang “Sifat-sifat Surga” karangan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin yang diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal A. Gazali. yang mana penelitian tersebut lebih membahas tentang penghuni syurga.

Penulis juga menemukan sebuah skripsi yang meneliti tentang “Visualisasi Surga dan Neraka” yang di tulis oleh Mega Rista Octaviani mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang mana jika penulis analisis skripsi tersebut lebih membahas tentang nama-nama syurga beserta gambarannya.

Penulis juga menemukan sebuah penelitian tentang “Mengupas Bidadari Surga Menurut Ali Al-Shabuni” yang ditulis oleh Ali Murtadzo yang mana penelitian tersebut lebih menekankan pada pembahasan penciptaan bidadari pada QS. Al-Waqi’ah 35-38. Yang artinya”aku jadikan waita-wanita syurga itu sosok yang baru yang pembuatannya sangat mengherankan” sifat mentakjubkan tersebut terjadi karena proses penciptaan jenis makhluk yang diciptakan bersifat “Baru”, sehingga masih asing bagi makhluk yang berasal dari dunia.

Serta terakhir penulis menemukan skripsi Sibro Mailisi Fathurrahman Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Kehidupan Penduduk Surga Di Dalam Al-Qur’an”. Yang mana setelah penulis analisis bahwasanya penelitian tersebut menekankan kepada

balasan atas amal shalih calon penghuni surga tersebut. Yang di gambarkan dengan pada QS. As-Sajdah 17.

Setelah penulis analisis dari keseluruhan tema diatas, tidak ada penelitian yang sama dengan fokus penelitian penulis. Yang mana penulis lebih menitik beratkan kepada penghuni surga yang kebanyakan orang miskin.

G. Metodologi penelitian

Secara garis besar, metodologi penelitian mencakup (1) metode yang digunakan dalam penelitian, (2) jenis data, (3) sumber data, (4) teknik pengumpulan data, serta (5) teknik analisis data.

1 Metode Penelitian

Berhubung penelitian yang penulis lakukan ini bersifat kualitatif, maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah Metode Takhrij Al-Hadits. Metode Takhrij ini ialah metode yang bertujuan untuk menjelaskan dari sesuatu yang tertutup menjadi jelas, dan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Adapun terkait dengan pendekatan, yaitu *content analysis*, ialah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normative, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu, dan datanya dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan.¹⁵

2 Jenis Data

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bndung, 2012), hlm. 45.

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data tertulis yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.¹⁶

3 Sumber Data

Sumber data dibagi dua yaitu *sumber data primer (pokok)* dan *sumber data sekunder (tambahan)*. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Shahih Muslim, Al-Bukhari dan Al-Tirmidzi*.

Adapun untuk sumber data sekunder adalah kitab-kitab (buku-buku) ataupun berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Di samping itu pula karya tulis yang terkait dengan kaidah-kaidah dalam ilmu hadits dengan berbagai cabangnya. Dan sejumlah karya tulis yang berkaitan dengan penjelasan hadits tentang penghuni surga yang kebanyakan orang miskin.

4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan/studi dokumentasi (*library research/book survey*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya, membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

5 Teknik Analisis Data

¹⁶ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 157.

Dalam penelitian kualitatif seperti yang penulis lakukan ini, teknik analisis data ialah suatu proses pengolahan data dengan cara mencari syarah (penjelasan) hadits, diuraikan, kemudian diterjemahkan. Ketiga cara ini akan digunakan seluruhnya dalam satu penelitian.

